

HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DENGAN KINERJA GURU

Muhammad Amin, Aunurrahman, M. Thamrin

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak

Email: em_amin@yahoo.com

Abstract: This study aims to reveal the relationship pedagogical competence and personal competence with teacher performance either partially or simultaneously. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The study population 55 Islamic Education Teachers in Elementary School District Kubu Raya Sungai Raya district with characteristics of a civil servant, passed the certification and ever received a Master Professional Allowance. Data were obtained through questionnaires spread. The results showed that 1) teachers' pedagogical competence tergolong 'enough' with the frequency distribution of 47.30%. 2) Competence teacher's personality is 'good' with the frequency distribution of 34.55% 3) instructional performance of teachers is 'enough' with the frequency distribution of 43.64% 4). Partially relationship pedagogical competence and personal competence with significant teacher performance. Simultaneously obtained figures $F_{hitung} > F_{tabel}$ or $18.339 > 3.17$ means jointly relationship pedagogical competence and personal competence with significant teacher performance and the two independent variables contributing influence on the dependent variable of 39.1%

Keywords: Pedagogic Competence, Competence Personality, Teacher Performance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian 55 orang Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan karakteristik berstatus PNS, lulus sertifikasi dan pernah menerima Tunjangan Profesi Guru. Data diperoleh melalui penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kompetensi pedagogik guru tergolong 'cukup' dengan distribusi frekuensi 47,30%. 2) Kompetensi kepribadian guru tergolong 'baik' dengan distribusi frekuensi 34,55% 3) Kinerja pembelajaran guru tergolong 'cukup' dengan distribusi frekuensi 43,64% 4). Secara parsial hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru signifikan. Secara simultan diperoleh angka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $18,339 > 3,17$ artinya secara bersama-sama hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru signifikan dan kedua variabel bebas memberi sumbangan pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 39,1%

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kinerja Guru

Sejak bergulirnya reformasi, kualitas pendidikan nasional dinilai belum memiliki kualitas yang memadai dan secara faktual ada kesenjangan antara pelaksanaan pendidikan dengan aturan normatif yang termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kondisi ini memperjelas bahwa arah dan pelaksanaan pendidikan bangsa ini cenderung ambivalensi.

Beberapa indikator yang dijadikan penilaian terhadap rendahnya kualitas pendidikan tanah air dapat diperhatikan, diantaranya melalui lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimilikinya dan hingga saat ini *Humant Development Indek* bangsa ini masih berada pada posisi yang kurang menggembirakan.

Menurut Janawi (2011:2) Peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia menempati peringkat ke-111 dari 117 Negara pada tahun 2004, peringkat ke-110 pada tahun 2005, dan peringkat ke-108 pada tahun 2010. Walaupun tiga tahun terakhir mengalami peningkatan tapi belum cukup signifikan dan Indonesia masih kalah bersaing dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand dan Vietnam. Mulyasa (2011:3) rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Banyak pihak menuduh bahwa rendahnya kualitas pendidikan nasional ini tidak terlepas dari minimnya kompetensi yang dimiliki oleh pendidik atau guru. Guru dalam kontek pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru menjadi garda terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan sehingga ada kesan, jika ingin memperbaiki kualitas pendidikan maka perhatikanlah kesejahteraan dan kompetensi guru yang mengajar.

Untuk memperbaiki kualitas dan kompetensi guru, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (pasal 10). Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya,

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selain Kompetensi pedagogik, guru memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, guru akan tampil sebagai sosok yang pantas ditaati dan di teladani sehingga kompetensi kepribadian merupakan suatu hal yang mutlak untuk dimiliki oleh seorang guru karena menjadi faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik. Dalam kaitan ini, Syaiful Sagala (2011:33) mengatakan kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga kepribadian akan turut menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik atau sebaliknya justeru menjadi perusak anak didiknya.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagaimana disebutkan pada alinea satu di atas, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Kinerja guru atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja guru akan baik jika guru mampu merancang pembelajaran, memahami teori dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kinerja guru juga akan lebih meningkat jika guru memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi panutan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian akan dapat melaksanakan tugas keguruan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil kerjanya.

Berbicara masalah kinerja, sampai saat ini kinerja guru diukur melalui uji kompetensi terutama bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan memperoleh kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan memandang perlu untuk memberikan sertifikat bagi guru melalui uji kompetensi guna meningkatkan kinerja mereka. Begitu pula dengan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik juga harus menjadi guru profesional. Jika guru yang tersertifikasi dianggap sebagai pekerja profesional maka guru tersebut berhak mendapat imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 15 dan 16 menyebutkan bahwa guru profesional yakni guru yang telah tersertifikasi selain mendapatkan gaji dan tunjangan-tunjangan lain berhak pula mendapat tunjangan profesional sebesar satu kali gaji pokok PNS pada tingkat, golongan dan masa kerja yang sesuai.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sebagai tenaga pendidik juga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk menjadi guru profesional dan berhak memperoleh sertifikat pendidikan melalui uji kompetensi serta memperoleh imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya.

Hingga saat ini Guru pendidikan Agama Islam Pada SDN Sungai Raya Kecamatan Kubu Raya yang telah lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidikan berjumlah 55 orang dan inilah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini diarahkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN Kecamatan Sungai Raya, karena berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kubu Raya tahun 2012, lebih dari 50% guru pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya ini telah lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik yang berarti bahwa mereka telah dinyatakan lulus uji kompetensi. Dengan banyaknya Guru Pendidikan Agama Islam yang lulus sertifikasi yang dinyatakan lulus uji kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik dan

keperibadian semestinya diiringi dengan peningkatan kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam kenyataannya kinerja guru lulus sertifikasi diasumsikan dinilai banyak kalangan masih rendah karena minimnya pemahaman guru terhadap teori belajar dan rancangan pembelajaran, kurangnya disiplin kepribadian seperti datang terlambat dan kurang patuh terhadap aturan atau norma yang berlaku di satuan kerja masing-masing serta minimnya dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran merupakan indikator rendahnya kinerja guru.

Mulyasa (2011:79) mengatakan kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran meliputi pengelolaan peserta didik, perencanaan, perancangan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya 1) menguasai karakteristik peserta didik 2) menguasai teori belajar 3) mengembangkan kurikulum 4) menyelenggarakan pembelajaran 5) memanfaatkan teknologi informasi 6) mengembangkan potensi peserta didik 7) berkomunikasi secara efektif 8) melaksanakan penilaian 9) memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran 10) melakukan reflektif”.

Proses pembelajaran akan benar-benar menyenangkan jika guru mampu mengemasnya dengan teknologi pembelajaran. Teknologi memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan umat manusia mempengaruhi segala aspek kehidupan sekaligus memengaruhi kualitas budaya dari suatu bangsa. Guru di abad ini berhadapan dengan kenyataan, bahwa para siswa yang hadir disekolah telah memiliki kekayaan informasi yang mereka peroleh diluar sekolah seperti televisi dan internet. Menurut Mulyasa (2011:106) guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi terutama internet (*e-learning*). Karena penggunaan teknologi dalam pendidikan dimaksudkan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran dan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu wahana untuk mengembangkan kemampuan, potensi, minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstra kurikuler minat, bakat dan kemampuan siswa akan merasa dihargai dan memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa dihambat oleh berbagai kegiatan-kegiatan akademik pembelajaran semata.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif juga menjadi penentu terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Wayne K. Hoy (2008:381) mengatakan *communication, in sum, is a relational process during which sources transmit messages using symbols, signs, and contextual cues to express meaning, to have receivers construct similiar understandings, and to influence behavior*. Komunikasi merupakan proses relasional di mana sumber mengirimkan pesan dengan menggunakan simbol-simbol, tanda-tanda, isyarat secara kontekstual untuk mengungkapkan makna, agar dapat mempengaruhi perilaku dan si penerima pesan dalam hal ini adalah siswa memiliki pemahaman serupa terhadap apa yang disampaikan oleh guru

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai maka seorang guru perlu melakukan penilaian. Alan B. Knox (2002:237) mengatakan *evaluation of material typically user criteria, guidelines and rubrics to assess various features that are important for assessing the quality of specific material* maksudnya materi evaluasi biasanya digunakan sebagai pedoman untuk menilai kualitas tertentu .

Guru harus bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar dan memanfaatkan hasil penilaian tersebut untuk melakukan perbaikan proses atau dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, mendiagnosis kelemahan-kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung atau untuk menjadi bahan refleksi

Tindakan reflektif dalam pembelajaran merupakan tindakan berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang telah lalu kemudian diadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran pada masa yang akan datang. Refleksi penting dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Salah satu ciri tugas guru sebagai tenaga profesional adalah kemampuannya dalam mengelola dan merefleksikan praktek pembelajaran dengan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan pengalamannya.

Selain memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana yang diuraikan di atas, guru wajib memiliki kompetensi kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh segi kehidupan. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 membagi indikator kompetensi kepribadian secara rinci ke dalam 5 sub kompetensi yaitu 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan yang berlaku 2) tampil sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap 4) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dan merasa bangga menjadi guru 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruknya perilaku. Oleh karena itu guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma terutama yang berlaku di sekolah karena bagaimanapun guru merupakan seorang pegawai yang harus tunduk dan patuh terhadap norma dan nilai-nilai yang ada. Menurut Nasution (2010:78) Guru mempunyai kedudukan sebagai pegawai, dan dalam kedudukan itu harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh atasan baik peraturan yang dibuat oleh pemerintah maupun yayasan. Kesediaan guru dalam mematuhi peraturan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat merupakan ciri luhur yang dapat mengangkat dirinya ke tingkat yang lebih bermartabat.

Sehubungan dengan paparan di atas Marselus R Payong (2011:51) mengatakan bahwa Guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan menjunjung nilai-nilai hukum dan sosial yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia akan menempatkan guru sebagai manusia yang bermartabat dan menjadi salah satu ciri keluhurannya. Dengan kepribadian yang sesuai dengan norma-norma tersebut seorang guru akan mendapat tempat tersendiri dalam penilaian siswa sehingga guru tetap dihargai yang akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pembelajaran guru itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, sudah seharusnya nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar berwujud kata-kata kosong yang disampaikan dalam materi pembelajaran namun lebih dari itu harus terapkan dalam kehidupan nyata sehingga guru dipandang sebagai pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran disamping pengetahuan (*kognitif*).

Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Disamping itu seorang guru mempunyai tugas utama untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya (*absolute entity*). Guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap tugas atau pekerjaannya. Etos dapat didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Etos kerja berarti kebiasaan dan keyakinan seseorang yang tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan dan tetap menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kode etik yang mengatur sikap dan perilaku profesionalitasnya. Kode etik merupakan pedoman sikap dan perilaku bagi anggota profesi dalam layanan profesional maupun dalam hubungan dengan masyarakat. sehubungan dengan sikap dan perilaku guru, Sudarwan Danim (2010:100) mengatakan bahwa Kode etik merupakan norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalitasnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah

Dengan terlaksananya fungsi-fungsi kompetensi keprofesionalan seperti kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian diharapkan menjadi representasi dalam menggambarkan kinerja guru yaitu pekerjaan seorang guru melampaui dari apa yang diharapkan. Sergiovanni dalam Pupuh Fathurrohman (2012:32) mengatakan kinerja guru erat kaitannya dengan peningkatan pemberdayaan guru tersebut dimana guru harus dapat mengkritisi kurikulum secara mandiri, dapat mengelola kelas dan bahan ajarnya serta dapat meningkatkan cara mengajarnya secara efisien. Kinerja yang baik akan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan motivasi sebagaimana yang dirumuskan oleh Mitchell dalam Lijan Poltak Sinambela (2012: 9) Kinerja = Kemampuan X Motivasi.

Berdasarkan rumus ini dapat dipahami bahwa kinerja seseorang sama dengan kemampuan dan motivasi kerja yang dimiliki. Seorang guru yang memiliki kemampuan mengajar namun tidak disertai dengan motivasi maka tidak akan mencapai hasil kerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki motivasi tinggi untuk mengajar namun tidak disertai dengan kemampuan mengajar dengan baik tidaklah mungkin mencapai hasil kerja dengan baik. Oleh karena itu tercapai atau tidaknya suatu pekerjaan tergantung dari tingkat kemampuan dan motivasi yang dimiliki oleh guru. tautan antara kemampuan dan motivasi akan menghasilkan kinerja sebagaimana yang diharapkan

Kaitannya dengan kinerja guru dapat dikemukakan bahwa terdapat dua tugas guru yang dijadikan acuan untuk mengukur kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Pertama tugas guru yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran, kedua tugas guru yang berkaitan dengan Administrasi serta perencanaan pembelajaran.

Martin dan Bartol dalam Sudarmanto (2009:9) menyatakan bahwa standar kinerja seharusnya didasarkan pada pekerjaan, dikaitkan dengan persyaratan yang dijabarkan dari analisis pekerjaan, dan tercermin dalam deskripsi pekerjaan dan spesifikasi pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar pelajaran agama maka standar kinerja yang diukur berdasarkan indikator kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya.

Dalam penelitian ini indikator yang penulis gunakan untuk menilai kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Adalah instrumen yang distandarisasi Kantor Kementerian Agama (2007:16) meliputi: 1) Rencana Pembelajaran 2) rencana dan perangkat pembelajaran 2) penilaian dan tindak lanjut hasil pembelajaran. ketiga indikator kinerja pembelajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Rencana pembelajaran memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang hendak dicapai. Fakri Gaffar dalam Sarbini (2011:17) mengatakan perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa dimana masing-masing komponen tidak bersifat parsial, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementar dan berkelanjutan.

Penilaian tindak lanjut yang diukur meliputi penilaian dilakukan untuk setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, analisis hasil penilaian ketuntasan setiap kompetensi, program remedial bagi siswa yang belum tuntas, pelaksanaan program pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dirancang untuk mencari hubungan antar variabel-variabel penelitian, yaitu hubungan kompetensi pedagogik (X1) kompetensi kepribadian (X2) dengan Kinerja pembelajaran guru (Y), dan hubungan kompetensi pedagogik (X1) kompetensi kepribadian (X2) secara simultan dengan Kinerja pembelajaran guru (Y) di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan non eksperimen, karena peneliti tidak menggunakan perlakuan khusus terhadap tiga variasi penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi sebelum penelitian berlangsung. Selanjutnya penelitian mengukur efek variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan.

Kemudian penelitian ini berupaya mengkaji besaran kontribusi variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik (X1) dan kompetensi kepribadian (X2) terhadap variabel terikat kinerja pembelajaran guru (Y). Desain korelasional kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru dapat digambarkan sebagaimana pada skema berikut:

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga 3 bulan yaitu mulai awal bulan Januari 2013 sampai dengan Akhir Maret 2013. Penelitian dilakukan di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan subjek penelitian adalah seluruh guru Guru Pendidikan Agama Islam yang tersebar di wilayah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan kemudahan pengumpulan data melalui angket, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga dalam menyelesaikan tesis ini.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang dengan karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan karakteristik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), telah lulus sertifikasi dan pernah menerima Tunjangan Profesi Guru (TPG).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kinerja pembelajaran guru menggunakan angket. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data instrumen akan diuji coba validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan uji coba instrumen penelitian dilaksanakan terhadap 30 orang sumber data yang bukan termasuk anggota pada sampel yang dipilih namun mempunyai sifat dan ciri yang sama dengan responden yang menjadi sampel penelitian. Uji coba dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Sugiyono (2012:121) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka dilakukan pula uji reliabilitas instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Artinya alat ukur tersebut walaupun beberapa kali digunakan untuk mengumpulkan data hasilnya tetap sama. Koefisien realibilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pertanyaan yang diberikan oleh responden.

Analisis reliabilitas menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan cara mengkorelasikan total skor ganjil dengan total skor genap. Perhitungan uji coba instrumen baik validitas maupun reliabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 55 orang. ditinjau dari pendidikannya, non S1 berjumlah 19 orang (34,5%), S1 berjumlah 35 orang (63,6%) dan S2 berjumlah 1 orang (1,8%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan S1 dengan jumlah 35 orang atau 63,6%.

Ditinjau dari jenis kelamin Responden, laki-laki 21 orang (38,2%) dan perempuan 34 orang (61,8%).

Ditinjau dari usia 43 tahun 1 orang (1,8%), berusia 44 tahun 1 orang (1,8%), berusia 45 tahun 5 orang (9,1%), berusia 46 tahun 6 orang (10,9%), berusia 47 tahun 4 orang (7,3%), berusia 48 tahun 3 orang (5,5%), berusia 49 tahun 1 orang (1,8%), berusia 50 tahun 4 orang (7,3%), berusia 51 tahun 5 orang (9,1%), berusia 52 tahun 5 orang (9,1%), berusia 53 tahun 3 orang (5,5%), berusia 54 tahun 3 orang (5,5%), berusia 55 tahun 3 orang (5,5%), berusia 56 tahun 3 orang (5,5%), berusia 57 tahun 4 orang (7,3%), berusia 59 tahun 2 orang (3,6%) dan berusia 60 tahun 2 orang (3,6%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa usia responden yang paling muda adalah 43 tahun dan paling tua 60 tahun, diantaranya di dominasi oleh responden yang berusia 46 tahun dengan jumlah 6 orang atau 10,9%,

Pengalaman kerja responden bervariasi minimal mempunyai pengalaman kerja 24 tahun dan maksimal 35 tahun.

Gambaran variabel penelitian dapat dijelaskan bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya memiliki kompetensi pedagogik tergolong 'cukup' dengan frekuensi 47,30%. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong 'baik' dengan frekuensi 34,55% dan mayoritas guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya memiliki kinerja pembelajaran tergolong 'cukup' dengan frekuensi 43,64%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru tergolong 'kuat'. Hubungan positif antara kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel diperoleh angka sebesar 0,653. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya akan diikuti dengan peningkatan kinerja pembelajaran guru.

Dari hasil analisis korelasi sederhana juga dapat dibuktikan bahwa hubungan kompetensi pedagogik dan kinerja pembelajaran guru signifikan. Hal ini terbukti dari besaran angka signifikansi *Sig. (2-tailed)* antara variabel pedagogik dan kinerja pembelajaran guru lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Hubungan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru tergolong 'sedang'. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel diperoleh angka sebesar 0,458 yang apabila dikonsultasikan dengan interpretasi koefisien korelasi berada dalam kategori 'sedang'. Angka tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana, hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru signifikan diperoleh besaran angka signifikansi *Sig. (2-tailed)* antara variabel kompetensi kepribadian dan kinerja pembelajaran guru lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong kuat. Hal ini terbukti dengan adanya nilai koefisien regresi ganda (R) sebesar 0,643 menunjukkan korelasi atau keeratan hubungan kedua variabel yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran guru berarti kuat.

Sedangkan angka *R Square* atau koefisien korelasi adalah 0,414 untuk memprediksi besarnya pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan variabel kompetensi kepribadian terhadap variabel kinerja pembelajaran guru. Singgih Santoso (2012:224) jika jumlah variabel independen lebih dari satu sebaiknya menggunakan *Ajusted R square* untuk memprediksi besarnya variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa besarnya *Adjusted R square* 0,391 yang berarti bahwa kedua variabel independen yakni variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh sebesar 39,1% sedangkan 51,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Untuk mengukur tingkat signifikansi variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru dapat dilihat dari hasil *Analysis of Variance (ANOVA)*. Dari uji ANOVA atau F tes, di peroleh F hitung sebesar 18,335 > F tabel ($F_{hitung} 18,335 > F_{tabel} 3,17$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara simultan dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula kinerja pembelajaran guru tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian maka semakin rendah pula kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan variabel kompetensi kepribadian terhadap kinerja pembelajaran guru, peneliti melakukan analisis model persamaan regresi linier berganda dengan rumus $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$. Berdasarkan *out put SPSS 20 for windows* diperoleh nilai Beta (B) $Y = 16,187 + 0,574 + 0,157$. Hal ini berarti bahwa konstanta sebesar 16,187 menyatakan bahwa jika guru tidak memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian maka kinerja guru tetap sebesar 16,187 satuan kinerja. Kompetensi pedagogik Beta (B) 0,574 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kompetensi pedagogik akan meningkatkan kinerja pembelajaran guru sebesar 0,574. Sebaliknya jika kompetensi pedagogik guru menurun 1 satuan kompetensi maka kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya juga ikut menurun sebesar 0,574 satuan kinerja. Kompetensi kepribadian Beta (B) 0,157 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kompetensi kepribadian akan meningkatkan kinerja pembelajaran guru sebesar 0,157 satuan kinerja. Sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru menurun 1 satuan kompetensi maka kinerja pembelajaran guru juga ikut menurun sebesar 0,157 satuan kinerja.

Pembahasan

Peneliti lakukan ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki kompetensi pedagogik tergolong ‘cukup’ dengan persentasi sebesar 47,30%, artinya sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya memiliki kompetensi pedagogik belum mencapai kategori sangat baik sebagaimana yang diharapkan. Upaya peningkatan kompetensi pedagogik dapat

dilakukan dengan cara memperbaiki pendidikan dan pelatihan guna memperbaiki kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Hubungan Kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru berada dalam rentang nilai 0,653 artinya Kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru tergolong 'kuat'. Dari hasil analisis korelasi sederhana diperoleh nilai probability (*P value*) kompetensi pedagogik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig 0,000 < 0,05) artinya hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru signifikan. Berdasarkan uji persamaan regresi, kompetensi pedagogik memberi kontribusi pengaruh terhadap peningkatan kinerja pembelajaran guru sebesar 0,574 artinya jika kompetensi guru naik 1 satuan kompetensi maka kinerja pembelajaran guru meningkat sebesar 0,574 satuan kinerja. Hal ini membuktikan bahwa antara kompetensi pedagogik dan kinerja pembelajaran guru mempunyai hubungan searah.

Hasil analisis di atas menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya dalam rangka meningkatkan kinerja pembelajarannya. Peningkatan kinerja pembelajaran guru sangat tergantung pada kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. meningkatnya kompetensi pedagogik guru akan diikuti oleh peningkatan kinerja pembelajarannya begitu pula sebaliknya rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap rendahnya kinerja pembelajaran

Peraturan menteri pendidikan nasional no 16 tahun 2007 menggaris bawahi 10 sub kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terkait dengan kompetensi pedagogik yaitu; 1) Memahami karakteristik siswa 2) menguasai teori belajar 3) mengembangkan kurikulum 4) menyelenggarakan pembelajaran 5) memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran 6) mengembangkan potensi siswa 7) mampu berkomunikasi secara efektif 8) melakukan penilaian 9) memanfaatkan hasil penilaian 10) melakukan tindakan reflektif.

Berdasarkan angket yang peneliti sebar ditemukan hampir seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah melaksanakan sub kompetensi pedagogiknya dengan baik. Namun masih terdapat beberapa guru yang kompetensi pedagogiknya masih perlu ditingkatkan yaitu tidak semua guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya memahami karakteristik anak dengan baik. Dari angket yang peneliti analisis per item juga ditemukan 10 orang atau 18 % guru menjawab kadang-kadang saja memahami karakteristik siswa, padahal siswa merupakan subjek yang memiliki latar belakang, karakteristik, keunikan dan kemampuan yang berbeda sehingga guru diharapkan mampu memahami karakteristik tersebut agar berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Marselus (2011:30) mengatakan setidaknya ada dua karakteristik individual siswa yang harus diperhatikan karena keduanya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan hasil belajarnya, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan wawasan intelektual siswa (*kognitif*) dan karakteristik yang berhubungan dengan sikap siswa (*afektif*).

Selanjutnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dibutuhkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Dari hasil pengumpulan data pada item angket penelitian variabel pedagogik ditemukan 27 orang atau 49% responden menjawab kadang-kadang saja melakukan refleksi pembelajaran padahal guru yang lulus sertifikasi

dituntut untuk melakukan perbaikan berkelanjutan melalui refleksi pembelajaran dan terdapat 12 orang atau 22% guru tidak kreatif dalam memilih metode pembelajaran padahal memilih metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi serta motivasi siswa untuk belajar. Menurut Hamzah (2012:54) dengan memilih metode belajar yang tepat siswa mampu meraih prestasi secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar metode ini adalah belajar harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan sempurna.

Selain melakukan reflektif dan memilih metode pembelajaran yang tepat, kompetensi pedagogik guru dapat dikembangkan dengan melatih guru agar dapat menggunakan teknologi dengan baik. Dari jawaban responden yang terekam dalam angket variabel kompetensi pedagogik terdapat 45 guru atau 81,82% menjawab tidak pernah mengajar menggunakan IT. Padahal menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran merupakan sub kompetensi pedagogik yang harus dilaksanakan guru guna meningkatkan kinerja pembelajarannya.

Salah satu faktor lemahnya penguasaan teknologi pembelajaran ini tidak terlepas dari peran gender, dimana berdasarkan analisis deskriptif 61,8% responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Pada umumnya perempuan memiliki aktivitas lain disamping kesibukannya sebagai tenaga pengajar seperti mengurus anak dan rumah yang tentu saja berpengaruh terhadap minimnya waktu untuk belajar teknologi pembelajaran. Lemahnya perempuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran ini bukan hanya terjadi di Indonesia melainkan juga terjadi di negara berkembang seperti Amerika Serikat. Menurut Mitts (2008:1) Dalam *journal of teknologi educational* disebutkan bahwa di Amerika Serikat partisipasi perempuan dalam bidang teknologi sebesar 46,2% pada jenjang sekolah menengah tetapi pada tingkat perguruan tinggi angka tersebut jatuh secara dramatis menjadi kurang dari seperlima (17,7%). Begitu juga data dari North Carolina Departemen Publik Instruksi menunjukkan bahwa hanya 8,6% saja perempuan yang terdaftar menjelajahi Sistem Teknologi di Sekolah Menengah. Hasil temuan yang dimuat dalam jurnal pendidikan dan teknologi tersebut di atas membuktikan bahwa motivasi perempuan dalam memanfaatkan teknologi informasi senantiasa menurun (www.fets.ieee.org/periodical).

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas ditemukan hubungan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Kabupaten Kubu Raya tergolong kuat dan hubungan antara kedua variabel signifikan. Artinya kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran guru. Hubungan ke dua variabel tersebut dapat lebih ditingkatkan jika guru mampu memahami karakteristik siswa yang berbeda baik dari segi latar belakang, sikap dan kemampuan mereka dalam menyerap mata pelajaran. Disamping itu hubungan kompetensi pedagogik dan kinerja pembelajaran guru juga dapat ditingkatkan jika guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan 27,27% responden mempunyai kompetensi kepribadian 'sangat baik' dan 34,55 % memiliki kompetensi kepribadian 'baik' artinya sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SDN

Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya telah menjalankan tugas kompetensi kepribadiannya sebagai seorang pendidik dengan baik. Maksud guru telah menjalankan kompetensi kepribadian dalam penelitian ini mengacu pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru profesional meliputi lima komponen yaitu: 1) bertindak sesuai dengan norma agama 2) berkepribadian yang jujur dan berakhlak mulia 3) berkepribadian yang mantap dan berwibawa 4) memiliki etos kerja dan 5) menjunjung kode etik profesi guru.

Hubungan Kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru berada dalam rentang nilai 0,458 artinya hubungan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru tergolong 'sedang'. Dari hasil uji signifikansi juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dan kinerja pembelajaran guru. Hal ini terbukti dari *output SPSS 20 for windows* menunjukkan bahwa nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru.

Terjadinya hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru menggambarkan bahwa guru sebagai tenaga pendidikan telah menjalankan tugas kompetensi kepribadiannya dengan baik artinya tingginya kompetensi kepribadian yang dimiliki guru pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja mereka. Pendidikan bukan hanya mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan akademik saja tapi pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang beretika dan memiliki karakter yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Nanik Rubiyanto (2010:194) mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan itu lebih menekankan pada pembentukan watak, etika dan moral seperti kejujuran dan akhlak secara menyeluruh. Siswa dididik seharusnya disiapkan untuk memiliki watak dan karakter yang bagus yang dimunculkan dalam diri pribadi dimana proses pendidikan adalah untuk menyiapkan siswa memiliki perangkat yang cukup. Sedangkan pendidikan yang dikenal selama ini merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan bukan merangsang siswa untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Artinya pendidikan yang berlangsung selama ini terkesan dilaksanakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa.

Esensi pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan memahami ilmu pengetahuan saja (*knowlage*) namun lebih dari itu pendidikan diarahkan agar dapat membentuk karakter dan membawa perubahan terhadap perilaku siswa seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari lemah menjadi kuat. Jangan sampai pendidikan hanyalah sebuah proses yang tidak merangsang perubahan. Karena itu, kepribadian guru menjadi sangat relevan untuk diterapkan baik melalui tindakan, tingkah laku maupun bertutur kata. Kepribadian merupakan kata benda abstrak yang tidak dapat dilihat ataupun diraba, namun kepribadian seseorang dapat dipahami dari tindakan atau perbuatan seseorang melalui tindakan nyata. Zakiah Darajat dalam Syaiful Sagala (2011:33) menyebutkan bahwa kepribadian sebagai suatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui melalui penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku yang

dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang secara holistik (menyeluruh) mengingat guru akan menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki perilaku yang baik atau *akhlakul karimah* yang dapat dijadikan contoh dalam seluruh kehidupan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *Innamal Bu'istu li utammima makarimal akhlaq* artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu cerminan perilaku seorang muslim apakah dia termasuk orang yang baik atau sebaliknya.

Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah di atas karena kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik.

Hasil uji persamaan regresi linier menyatakan bahwa kompetensi kepribadian hanya memberi kontribusi pengaruh sebesar 0,157 terhadap peningkatan kinerja pembelajaran guru artinya jika kompetensi guru naik 1 satuan kompetensi maka kinerja pembelajaran guru meningkat sebesar 0,157 satuan kinerja dan sebaliknya rendahnya kompetensi kepribadian akan menyebabkan kinerja pembelajaran guru menurun. Hal ini membuktikan bahwa antara kompetensi kepribadian dan kinerja pembelajaran guru mempunyai hubungan searah. Peningkatan kinerja pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Semakin tinggi kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan diikuti oleh peningkatan kinerja pembelajarannya begitu pula sebaliknya rendahnya kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap rendahnya kinerja pembelajaran

Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan dengan cara berperilaku sopan terhadap peserta didik dan mengontrol emosi dengan tidak memarahi siswa yang tidak melaksanakan tugas melainkan memberi motivasi untuk terus belajar. Memperbaiki kompetensi kepribadian juga dapat dilakukan dengan mematuhi peraturan sekolah, meningkatkan kedisiplinan. Meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki sikap kedewasaan dan menjaga kewibawaan. Walaupun kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong baik dan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja pembelajaran namun masih perlu dioptimalkan dengan melibatkan faktor lain seperti kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah yang kondusif dan fasilitas mengajar yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan Kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru berada dalam rentang nilai 0,643 artinya hubungan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tergolong 'kuat'. Kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja pembelajaran guru sebesar (*Adjusted R Square*) 0,391 atau 39,1% sedangkan sisanya yakni 51,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Dari hasil *Analysis of Variance (ANOVA)* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru. Hal ini terbukti dengan *Output SPSS 20 for windows* menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $18,339 > 3,17$ atau nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama terhadap kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya.

Kuatnya hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan kinerja guru karena hampir seluruh komponen pada variabel bebas dan variabel terikat dilaksanakan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kab Kubu Raya. Namun masih terdapat beberapa komponen yang mesti mendapat perhatian yakni kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan infocus.

Berdasarkan angket yang peneliti analisis ditemukan terdapat 45 orang atau 81,82% guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran masih belum membudaya di kalangan guru. Semestinya guru yang lulus sertifikasi dan menyandang gelar guru profesional dapat menguasai teknologi dengan baik. Karena dalam sub kompetensi pedagogik dan dalam indikator kinerja pembelajaran, guru harus mampu menerapkan teknologi pembelajaran ketika menyampaikan materi pelajaran. Fungsi teknologi, selain dapat mengemas pembelajaran dengan menarik tampilan teknologi pembelajaran akan membuat siswa tidak bosan dan senang sehingga termotivasi untuk belajar. Temuan ini cukup menarik karena berdasarkan dokumen dan laporan guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kubu Raya ternyata semua guru yang lulus sertifikasi telah membuat RPP dengan baik dan mampu membuat desain laporan seperti latar belakang, tujuan dan materi pembelajaran yang terketik dengan rapi. Kenyataan ini tentu mengundang pertanyaan karena berdasarkan temuan dalam penelitian ini 81,82% guru tidak pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi pembelajaran lalu siapakah yang membuat RPP dan desain laporan sertifikasi yang terketik dengan rapi tersebut, di sini kejujuran seorang guru akan diuji.

Perlu adanya program dari dinas terkait seperti diknas sebagai instansi pemerintahan yang bertugas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kementerian agama sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pembinaan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberi pelatihan khusus mengenai penguasaan dan pengembangan teknologi di kalangan guru Pendidikan Agama Islam. Walaupun teknologi bukan satu-satunya *tool* untuk meningkatkan kualitas pendidikan tapi paling tidak dapat membantu meningkatkan kinerja pembelajaran guru sehingga kualitas pendidikan juga meningkat.

Tidak tersedianya perpustakaan juga menjadi salah satu kendala bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kinerjanya. Dari 55 responden, terdapat 20 orang atau 36,36% guru menjawab tidak pernah menggunakan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran agama Islam. Banyaknya guru tidak pernah menggunakan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran agama karena tiga alasan. Pertama, tidak tersedianya fasilitas perpustakaan yang dapat dimanfaatkan guru untuk mencari

referensi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kedua, perpustakaan tersedia tapi hanya terisi buku-buku yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran agama Islam. Ketiga, guru lebih suka menggunakan buku paket yang telah distandarkan dalam kurikulum sehingga guru merasa tidak perlu untuk mencari referensi lain selain buku paket.

Dalam UU permindiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kuaifikasi dan standar Kompetensi guru dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi pemahakan terhadap karakteristik, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, dapat berkomunikasi secara efektif, melaksanakan penilaian, mamfaatkan hasil penilaian dan melakukan reflektif. Sedangkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru dengan sub kompetensi meliputi; bertindak sesuai dengan norma agama dan sosial, jujur dan berakhlak mulia, mantap dan berwibawa, memiliki etos kerja dan tanggung jawab dan menjunjung tinggi kode etik.

Kompetensi pedagogik dibutuhkan agar guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik dengan memahami berbagai macam karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi kepribadian dibutuhkan agar guru mampu menampilkan diri sebagai sosok yang pantas diteladani dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya sebagaimana yang disampaikan oleh Syaiful Sagala (2011:33) kepribadian akan turut menentukan apakah guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik sebaliknya justru menjadi perusak bagi anak didiknya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa tautan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian akan menjadikan seseorang lebih bersifat profesional dalam melaksanakan tugasnya sehingga perpaduan antara keduanya dapat menghasilkan kinerja yang baik dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja pendidikan dan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai penutup hasil penelitian yang mengkaji hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dapat disimpulkan bahwa Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong 'cukup'. Berdasarkan hasil penelitian ini kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan karena guru yang telah lulus sertifikasi merupakan guru profesional yang mesti memiliki kompetensi pedagogik lebih dari cukup. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong 'baik'. Artinya hampir seluruh responden telah menjalankan fungsi kompetensi kerpibadiannya dengan baik. Kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tergolong 'cukup'. Dengan demikian kinerja guru masih perlu ditingkatkan. Hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja pembelajaran guru tergolong 'kuat'. Artinya hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja guru signifikan. Hubungan

kompetensi kepribadian dengan kinerja pembelajaran guru tergolong ‘sedang’. Artinya hubungan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru signifikan. Hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran guru signifikan artinya meningkatnya kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian akan diikuti oleh peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian baik secara parsial maupun simultan dengan kinerja pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hal ini disebabkan karena kedua kompetensi yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga benar-benar berpengaruh terhadap kinerja pembelajaran guru itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. 1) Bagi guru pendidikan Agama Islam Kecamatan SDN Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dalam upaya meningkatkan kinerja pembelajarannya. 2) Bagi Jurusan administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pasca Sarjana UNTAN, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mendesain model perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan guru dilapangan sehingga alumni dari jurusan Administrasi Pendidikan ini dapat menerapkan langsung praktek pembelajaran di tempat kerja masing-masing berdasarkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama guru mengikuti mata kuliah di Pasca Sarjana FKIP UNTAN. 3) Bagi instansi terkait yaitu Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya agar memberi pembinaan dan mengikutsertakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelatihan-pelatihan seperti pelatihan tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alan B. Knox, 2002. *Evaluation For Continuing: A Cpmprehensive Guide To Success*, San Francisco: Jossey-bass
- Hamzah B, dkk. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta
- Marselus R. Payong. 2011, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks
- Mulyasa, 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. cet ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanik Rubiyanto. dkk, 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Nasution, 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Cet ke-3, Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru*

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Pupuh Fathurrohman, 2012. *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama
- Sarbini dkk, 2011. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Sudarmanto. 2009, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarwan Danim, 2010. *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Mitts, 2008. *Gender Preferences In Technology Student Association Competition. Journal of Technologi Educational (online)*, Vol 19 No 2, (www.scholar.lib.vt.edu/, diakses tanggal 25 April 2013)
- UU Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel, 2008. *Education Administration*, Singapore: McGraw-Hill Companies